

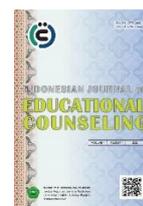


<http://ijec.ejournal.id>

INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL COUNSELING

ISSN 2541-2779 (*print*) || ISSN 2541-2787 (*online*)

UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



Theoretical/Conceptual Article

Internalisasi Nilai Kearifan Lokal dalam Keilmuan Bimbingan dan Konseling

Ade Hidayat¹

¹ IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Article History

Received: 15.03.2023
Received in revised
form: 24.07.2023
Accepted: 24.07.2023
Available online:
31.07.2023

ABSTRACT

INTERNALIZATION OF LOCAL WISDOM VALUES IN GUIDANCE AND COUNSELING SCIENCE. World life which is constantly changing rapidly, requires the presence of realistic studies and views by paying attention to local wisdom. In the academic field, especially education today, which is characterized by decentralization and autonomy, it gives a pedagogical orientation to the trend of multiculturalism. The orientation of Indonesian education is directed at the nation's motto, "Bhineka Tunggal Ika," Unity in Diversity, meaning that the blueprint for Indonesian education must be based on a philosophical and cultural basis that guarantees that Indonesian people are dignified and sovereign and are not uprooted from their cultural roots as the Indonesian nation. As an integral part of education, guidance and counseling requires a solid philosophical foundation based on the abstraction of environmental and local cultural values. For guidance and counseling, the philosophical foundation provides directions for scientific development as general competence, a code of ethics, and the practice of guidance and counseling services. Directions are needed as a guide in facing such rapid and complex changes in life.

KEYWORDS: Guidance and counseling, Local Wisdom, Multiculturalism, Philosophical

DOI: 10.30653/001.202372.268



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2023 Ade Hidayat

PENDAHULUAN

Keanekaragaman kultur dan tradisi merupakan aset bangsa yang sangat berharga dan perlu dilestarikan. Budaya setempat (lokal) mengandung nilai-nilai luhur adalah bagian dari aset bangsa yang harus dijaga agar menjadi simbol kebanggaan/identitas nasional bangsa Indonesia. Praktik pendidikan kita selama ini terlalu berorientasi ke Barat dan melupakan nilai-nilai keunggulan yang ada di bumi Nusantara (Alwasilah, 2009: 50-51).

Kearifan lokal yang digali, dipoles, dikemas, dipelihara dan dilaksanakan dengan baik bisa berfungsi sebagai alternatif pedoman hidup manusia. Nilai-nilai itu dapat digunakan untuk menyaring nilai-nilai baru atau asing agar tidak bertentangan dengan

¹ Corresponding author's address: IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Jl. Perjuangan, Sunyaragi, Kec. Kesambi, Kota Cirebon, Jawa Barat 45132. E-mail : ahid@svekhnrjati.ac.id

kepribadian bangsa dan menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Sang Pencipta, sesamanya, dan alam sekitar. Selain itu, kearifan lokal dapat menjadi benteng kokoh dalam menghadapi arus modernisasi tanpa kehilangan nilai-nilai tradisi lokal yang telah mengakar dalam sebuah komunitas masyarakat atau daerah.

Nilai-nilai kearifan lokal bisa menjadi sebuah pijakan untuk pengembangan bimbingan dan konseling. Kebermaknaan layanan bimbingan dan konseling dengan lingkup kearifan lokal akan menampilkan sebuah dimensi layanan yang selain mengoptimalkan perkembangan individu, juga sekaligus dapat mendinamiskan perkembangannya tersebut menjadi kontekstual dan ramah budaya daerah.

Kearifan lokal (*local wisdom*) yang terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*lokal*) yang bersifat bijaksana, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Kata “kearifan” sejajar dengan kebajikan, kebijakan, kebijaksanaan, dan kecendekiaan. Adapun kata “arif” memiliki kesetaraan makna dengan: akil, bajik, bakir, bestari, bijak, bijaksana, cendekia, cerdas, cerdik, cergas, mahardika, pandai, pintar, dan terpelajar (Sugono et al, 2008). Dalam tradisi kesjaranaan Islam, istilah arif (*hikmah*) dan ilmu (*‘ilm*) sering diidentikkan dan terkadang diposisikan yang satu sebagai subordinat lainnya. Berdasar penelusuran Rosenthal (2007), istilah hikmah secara substansial merujuk pada level atau tingkat kesadaran tertinggi yang berada di atas pengetahuan, “*wisdom is something better than knowledge. It embodies a higher degree of knowledge and insight in the realm of both human perceptions and theological speculation.*” Sternberg (2003) mengartikan kearifan (*wisdom*) sebagai pemanfaatan secara terpadu kecerdasan, kreativitas dan pengetahuan yang diperantarai seperangkat nilai dalam pencapaian kebaikan bersama (*common good*) melalui pertimbangan yang seimbang antara kepentingan intrapersonal, interpersonal, dan ekstrapersonal yang berlangsung dalam jangka waktu singkat atau lama untuk beradaptasi, membentuk, atau memilih lingkungan.

Dalam disiplin antropologi dikenal istilah *local genius* yang pertama kali dikenalkan oleh Quaritch Wales (Hasanah, Gustini, & Rohaniawati, 2016, p. 42). Para antropolog membahas secara panjang lebar pengertian mengenai *local genius* ini, antara lain Haryati Soebadio mengatakan bahwa *local genius* adalah *cultural identity* atau identitas/kepribadian budaya bangsa yang menjadikan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. Shodhyarta (dalam Maryani & Yani, 2015) menyebut bahwa istilah kearifan lokal juga sering disebut *indigenous wisdom*, *traditional wisdom*, dan *indigenous inventions*, pengetahuan lokal atau *indigenous knowledge* (Wikantiyoso & Tutuko, 2009), *local genius* (Ayatrohaedi, 1986; Pitana & Diarta, 2009), dan *invented tradition* (Hobsbawm & Ranger, 1983).

Makna *indigenous* berasal dari gabungan dua kata latin, yakni *indu* dan *gignere*, menunjukkan suatu lahir, berkembang atau dihasilkan secara alami dan asli (*naturaly and native*) di suatu wilayah atau tempat (Maryani & Yani, 2006). Lahir dan berkembang suatu gagasan merupakan hasil penemuan atau penciptaan (*invention*) individu dalam masyarakat sebagai respons dari kebutuhan dan interpretasi terhadap peristiwa, kejadian, atau fenomena dari lingkungan secara internal dan eksternal. Setelah teruji kegunaannya, penciptaan itu disosialisasikan, diinternalisasikan, dan diwariskan (*institusionalisasi*) menjadi pembiasaan atau tradisi yang dihayati dan diyakini

kebenarannya sehingga memiliki keajekan (Hasanah, Gustini, & Rohaniawati, 2016, p. 43).

Hasanah, Gustini, dan Rohaniawati (2016, p. 44) juga menyebut kearifan sebagai segala sesuatu yang didasari pengetahuan dan diakui oleh akal serta dianggap baik oleh ketentuan agama. Adat kebiasaan pada dasarnya teruji secara alamiah dan niscaya baik karena merupakan tindakan sosial yang berulang-ulang dan mengalami penguatan (reinforcement). Pergerakan secara alamiah terjadi secara sukarela karena dianggap baik atau mengandung kebajikan (virtue). Adat yang tidak baik hanya terjadi apabila terjadi pemaksaan oleh penguasa.

Keraf (2002) mengajukan arti kearifan lokal, yaitu semua bentuk keyakinan, pemahaman atau wawasan, dan adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan pada komunitas ekologis. Firmansyah dan Mokhtar (2011) menyebut indigenous knowledge mencakup kebiasaan, pengetahuan, persepsi, norma, kebudayaan yang dipatuhi bersama suatu masyarakat (lokal) dan hidup turun-temurun.

Moendardjito (1986) mengatakan bahwa unsur budaya daerah menjadi potensi sebagai local genius karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut: 1) Mampu bertahan terhadap budaya luar/asing; 2) Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar; 3) Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli; 4) Mempunyai kemampuan mengendalikan; 5) Mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Kearifan lokal merupakan representasi dan ekspresi pengalaman panjang warga biasa dalam mengelola dan mengatasi berbagai persoalan hidup yang dialami setiap hari ataupun dalam hari-hari yang panjang. Kearifan lokal ini meliputi segala aspek kehidupan dari ekonomi, sosial, politik, kesehatan hingga ketuhanan (Mul Khan, 2007, p. 145).

Terdapat beberapa istilah yang digunakan secara bergantian dalam memaknai kearifan lokal (local wisdom), misalnya pengetahuan lokal (local knowledge), budaya lokal (local culture), keunggulan lokal (local genius), budaya pribumi (indigenous culture), dan pengetahuan asli (indigenous knowledge). Di Indonesia, istilah "kearifan lokal" akhir-akhir ini lebih populer digunakan dibanding istilah-istilah lainnya, sebagaimana dijumpai dalam buku, media massa, dan percakapan sehari-hari (Musanna, 2011, p. 589). Abubakar (2010) mengartikan kearifan lokal sebagai kebijakan yang bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, dan perilaku yang melembaga secara tradisional untuk mengelola sumber daya (alam, manusia, dan budaya) secara berkelanjutan.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai representasi dan ekspresi manusia yang mengandung kebajikan hidup (virtue) dan pandangan hidup (way of life) yang mengakomodasi kebijaksanaan (wisdom) tiap individu sebagai akumulasi dari pengetahuan dan kebijakan yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas yang merepresentasikan perspektif teologis, kosmologis, dan sosiologis.

Kearifan lokal di Indonesia tidak hanya berlaku setempat pada budaya atau etnis tertentu, namun dapat dikatakan bersifat lintas budaya atau lintas etnis sehingga membentuk nilai budaya yang bersifat nasional. Hampir di setiap budaya lokal di Indonesia dikenal kearifan lokal yang mengajarkan gotong royong, toleransi, etos kerja,

dan sebagainya (Susanti, 2011). Etika dan moral yang terkandung dalam kearifan lokal pada umumnya diajarkan turun-temurun, diwariskan antar-generasi melalui sastra lisan (seperti pepatah, peribahasa, dan folklor), dan tulisan atau manuskrip (kitab, naskah kuno).

DISKUSI

Kearifan Lokal sebagai Sistem Filsafat

Identitas atau jatidiri suatu bangsa selalu bertolak ukur pada nilai-nilai yang menjadi kearifan lokalnya sehingga nilai-nilai identitas tersebut dipandang sebagai falsafah bangsa. Pancasila, yang dijadikan falsafah bangsa Indonesia, merupakan hasil penggalian atas kearifan lokal bangsa Indonesia sehingga sejatinya Pancasila itu sistem filsafat (Syam, 2007).

Kearifan lokal merupakan sistem pengetahuan masyarakat lokal (indigenous knowledge systems) yang bersifat empiris dan pragmatis. Bersifat empiris karena hasil olahan masyarakat secara lokal berangkat dari fakta-fakta yang terjadi di sekeliling kehidupan mereka. Bertujuan pragmatis karena seluruh konsep yang terbangun tersebut merupakan hasil olah pikir dalam sistem pengetahuan itu yang bertujuan untuk memecahkan masalah sehari-hari (Santosa, 2015).

Istilah sistem berasal dari bahasa Latin, *systema*, yang artinya suatu keseluruhan yang tersusun dari banyak bagian (Amirin, 1996, p. 11). Di antara bagian-bagian itu terdapat hubungan yang berlangsung secara teratur. Definisi sistem yang lain dikemukakan Anas Sudjana (1990), yang mengutip pendapat Johnson, Kast dan Rosenzweig, sebagai berikut "Suatu sistem adalah suatu kebulatan/keseluruhan yang kompleks atau terorganisasi, suatu himpunan atau perpaduan hal-hal atau bagian-bagian yang membentuk suatu kebulatan/keseluruhan yang kompleks." Sistem juga dikatakan sebagai kumpulan berbagai komponen yang masing-masing saling terkait, tergantung, dan saling menentukan.

Istilah filsafat berasal dari bahasa Yunani, yakni *philosophia*, yang tersusun dari kata *philos* yang berarti cinta atau *philia* yang berarti persahabatan atau tertarik kepada, dan kata *sophos* yang berarti kebijaksanaan, pengetahuan, keterampilan, pengalaman praktis, inteligensi (Bagus, 1996, p. 242). Beranjak dari makna harfiah filsafat sebagai cinta akan kebijaksanaan, menurut Bagus (1996, pp. 242-243), manusia tidak pernah secara sempurna memiliki pengertian menyeluruh tentang segala sesuatu yang dimaksud sebagai kebijaksanaan, hanya saja mereka terus-menerus harus mengejanya.

Kearifan lokal dapat disebut sebagai karya filsafat jika berangkat pada pemahaman bahwa kearifan lokal merupakan representasi dan ekspresi pengalaman panjang individu atau masyarakat dalam mengelola dan mengatasi berbagai persoalan hidup yang dijalani setiap hari ataupun hari-harinya yang panjang, yang meliputi segala aspek kehidupan dari ekonomi, sosial, politik, kesehatan, hingga ketuhanan (Mulikhan, 2007). Abdul Munir Mulikhan (2007) menyebutkan pula bahwa individu atau masyarakat belajar dari "teks" berwujud pengalaman panjang bergumul dengan dirinya sendiri, sesama manusia dan alam tempat mereka tinggal, serta ketika mencari sumber kehidupan. Pengalaman tersebut kemudian ditransmisikan secara turun-temurun melalui tradisi bertutur dalam bentuk dongeng dan kepercayaan rakyat (folk belief).

Rasionalisasi atau konseptualisasi folk belief, local wisdom, tradisi dan dongeng itulah yang kemudian membentuk sebuah bangunan ilmu yang dalam tataran akademis

dikenal dengan filsafat. Filsafat di sini dalam arti perenungan mendalam yang dituangkan dalam naskah atau yang hidup dalam tradisi. Filsafat inilah yang menjadi sumber inspirasi warga di suatu kawasan.

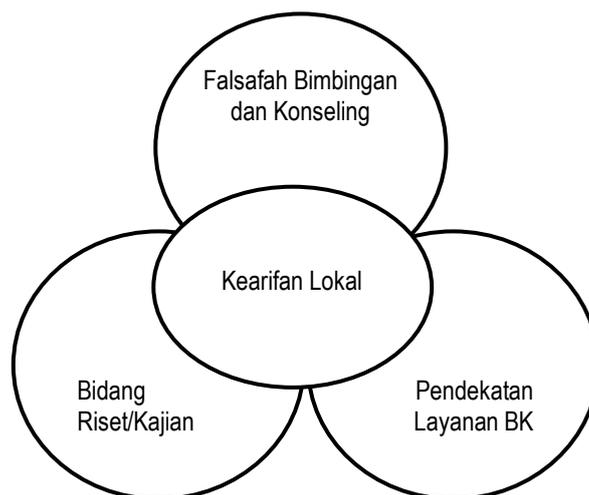
Kenyataan sosial menunjukkan bahwa filsafat merupakan produk sosial yang lahir di dalam dan dari dinamika kehidupan sehari-hari seseorang atau kelompok manusia di sembarang tempat dan waktu. Filsafat tidak lahir dalam ruang hampa tetapi terlahir dari kehidupan konkret yang dijalani sang filsuf itu sendiri. Filsafat sejatinya bagian integral dari kehidupan empiris dan praktis (Mul Khan, 2007). Berdasarkan pemahaman ini, dalam letak dan posisinya, kearifan lokal berfungsi sebagai sistem filsafat bagi individu atau kelompok yang menjalankannya.

Kearifan Lokal dalam Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling

Beberapa waktu terakhir ini muncul antusiasme sebagian masyarakat untuk mengartikulasikan kearifan lokal sebagai pijakan dalam memperkaya teori dan praksis pendidikan (Musanna, 2011). Gerakan ini dilatarbelakangi keyakinan bahwa modernitas—dengan segala perangkat pendukungnya—tidak cukup memadai mengantarkan manusia dalam menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan mencapai kebahagiaan yang autentik (*authentic happiness*). Modernitas—yang dicirikan dengan rasionalitas, objektivitas, dan kebebasan individu—tercerabut dari akar spiritualitas dan kearifan sehingga berdampak tidak seimbang pada hubungan manusia, baik dengan sesamanya maupun dalam interaksinya dengan alam.

Gagasan pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal (*local wisdom-based education*) berpijak pada keyakinan bahwa setiap komunitas mempunyai strategi dan teknik tertentu yang dikembangkan untuk menjalani kehidupan sesuai konteksnya. Pendidikan berbasis nilai diperlukan untuk mengembangkan kualitas moral, kepribadian, sikap kebersamaan yang semakin tergerus oleh perkembangan zaman (Aspin & Chapman, 2007).

Terdapat tiga status bimbingan dan konseling multikultural, yakni: 1) sebagai filsafiah bimbingan dan konseling; 2) sebagai pendekatan layanan bimbingan dan konseling; dan 3) sebagai riset bimbingan dan konseling. Tiga status ini saling berhubungan secara fungsional, termasuk dalam mengkaji kearifan lokal (*local wisdom*). Dalam implementasinya perlu diperhatikan hal-hal berikut: 1) jika didudukkan sebagai filsafiah bimbingan dan konseling, maka harus dianalisis secara filosofis hakikat atau ontologinya sebagai apa; 2) jika sebagai bidang riset, maka harus dipertegas sudut epistemologinya; 3) jika dipandang sebagai pendekatan, maka harus jelas apa yang didekati dan bagaimana melakukan pendekatan praktik layanan secara aksiologis (ilmiah, sesuai, dan benar).



Gambar 1. Fungsi Kearifan Lokal dalam Bimbingan dan Konseling

Kearifan lokal, sebagai sumber kajian bimbingan dan konseling, tidak memadai sebatas wacana. Untuk itu, upaya menerjemahkan kearifan lokal melalui inventarisasi, seleksi, adaptasi, dan aplikasinya perlu mendapat perhatian. Inventarisasi kearifan lokal berkaitan dengan bagaimana pendidik bersama stakeholder pendidikan melakukan identifikasi kearifan lokal. Kearifan lokal yang tersisihkan akibat modernisasi dan homogenisasi pembangunan berdampak semakin sedikitnya sumber-sumber yang dapat dijadikan rujukan.

Setelah memetakan kearifan lokal, tahap selanjutnya adalah mengadaptasikan kearifan lokal sesuai realitas kekinian. Pembahasan pendidikan, termasuk bimbingan dan konseling, tidak mungkin dapat dipisahkan dari nilai-nilai yang melekat pada konteks. Kearifan lokal merupakan representasi dari pandangan hidup (worldview) yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas. Karena itu, implementasi di Indonesia harus berdasarkan kearifan lokal dan realitas yang berkembang di negeri ini (Zamroni, 2011, p. 159). Tegasnya, harus memperhatikan karakteristik bangsa dan budaya Indonesia sendiri.

Kearifan lokal perlu dikembangkan menjadi bagian integral kurikulum pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Pertanyaan mengenai kemungkinan kearifan diajarkan, mendapatkan respons beragam. Mulai dari kalangan yang menyatakan ketidakmungkinan, kelompok yang ragu-ragu, hingga pihak yang yakin bahwa kearifan dapat diajarkan dan dikembangkan walaupun belum sepenuhnya. Sejumlah peneliti mengemukakan bahwa kearifan tidak dapat ditransfer. Akan tetapi, melalui pemodelan dan ketersediaan lingkungan yang kondusif, kearifan dapat dikembangkan sebagai karakter peserta didik. Sternberg, Jarvin dan Grigorenko (2009) menyatakan bahwa sekolah dapat membantu mengembangkan kearifan. Konsepsi-konsepsi kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun melalui dongeng dan petuah-petuah adat merupakan strategi transformasi nilai-nilai yang dipandang penting untuk dimiliki peserta didik. Pendidikan dalam maknanya yang luas mencakup pedoman menjalankan kehidupan dengan bijaksana sehingga tidak mencederai derajat kemuliaan manusia sebagai pemegang amanah mengelola sumber daya alam yang dianugerahkan Tuhan (Reagen, 2005).

Dalam rentang perjalanan sejarah manusia, berbagai cara dilakukan untuk menjadi orang yang arif atau bijak. Berbagai kajian—baik melalui filsafat, antropologi dan akhir-akhir ini berbagai aliran psikologi alternatif—mulai mengulas kearifan (Ferrari & Potworowski, 2008). Dari sudut pandang psikologi, ketertarikan para psikolog didorong ketidakmampuan psikologi konvensional menjelaskan kompleksitas manusia, sebagaimana dikemukakan Sternberg (dalam Shavinina & Ferrari, 2004) bahwa pengukuran kecerdasan pada tes intelegensia tidaklah mampu menjelaskan secara memuaskan mengenai hakikat kearifan.

Landasan filsafiah bimbingan dan konseling berbasis kearifan lokal merupakan upaya untuk meletakkan dasar-dasar filosofi bimbingan dan konseling, yaitu bahwa bimbingan dan konseling tidak terpisahkan dari masyarakat dan kebudayaannya. Bimbingan dan konseling di Indonesia sebagai bagian dari pendidikan, sejatinya berfungsi mengoptimalkan perkembangan dan membangun karakter individu agar sesuai dengan nilai-nilai agama dan kebudayaannya.

Bimbingan dan konseling penting mengembangkan layanan dalam ragam konteks sosial dan budaya (multikultural) untuk memahami kompleksitas interaksi individu. Seorang konselor dituntut untuk menguasai ragam bentuk intervensi psikopedagogis, menguasai strategi asesmen lingkungan dalam kaitan dengan keberfungsian individu dalam lingkungan, dan memahami proses perkembangan manusia (Kartadinata, 2011, p. 64). Untuk itu, pendekatan terintegrasi, mengedepankan unsur dialog, refleksi, kritis, fleksibilitas, dan kreatif, serta melengkapinya dengan kajian interdisipliner dan multidisipliner untuk mengembangkan keilmuan bimbingan dan konseling ke depan.

Pendekatan interdisipliner dan multidisipliner untuk menunjang kelimuan bimbingan dan konseling dilakukan dalam berbagai aspek, baik landasan, metodologi, maupun praksis. Akademisi dan praktisi bimbingan dan konseling dituntut memiliki kemampuan untuk dapat melakukan pendekatan interdisipliner atau multidisipliner dalam proses layanan yang dikembangkan dalam kerangka menjawab ragam kompleksitas permasalahan yang terjadi dewasa ini. Dalam menghadapi kehidupan yang terus-menerus berubah dengan cepat, dituntut kajian dan pandangan yang tetap realistis dengan memperhatikan budaya lokal (local culture) dan kearifan lokal (indigenous knowledge) sehingga pada akhirnya keilmuan bimbingan dan konseling akan tetap bertahan (established) pada percaturan akademis sekaligus memberi dampak manfaat pada masyarakat secara luas.

Filsafat bimbingan dan konseling merupakan pemikiran filsafat yang memiliki objek sasaran bidang bimbingan dan konseling yang dibahas sampai kepada hakikatnya. Filsafat bimbingan dan konseling secara khusus membahas landasan-landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis bimbingan dan konseling.

Landasan ontologis bimbingan dan konseling menganalisis hakikat keberadaan bimbingan dan konseling yang terkait dengan hakikat keberadaan manusia dalam proses bimbingan dan konseling. Landasan ontologis dalam penelitian ini difokuskan pada perumusan kaidah-kaidah yang terkait dengan keberadaan dua komponen manusia dalam bimbingan dan konseling. Komponen pertama, yaitu pelaksana layanan bimbingan dan konseling (BK) yang disebut konselor, dan komponen kedua adalah konseli sebagai individu yang memperoleh layanan BK (Batudji, Atamimi, & Sanmustari, 2009: 19). Perumusan prinsip-prinsip bagi dua komponen tersebut penting dalam rangka peneguhan layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan, memproses, dan menguatkan sifat mulia/unggul manusia.

Landasan epistemologis yang dikaitkan dengan bimbingan dan konseling, maka objek pembahasannya meliputi seluk beluk pengetahuan bimbingan dan konseling, hakikat dan tujuan BK, sumber BK, metode dan cara memberikan layanan bimbingan dan konseling, dan evaluasi layanan bimbingan dan konseling. Dalam penelitian ini landasan epistemologi difokuskan pada rumusan kerangka epistemik bimbingan dan konseling yang dalam pembahasannya terkait dengan tema layanan dan arah pengembangan bimbingan dan konseling.

Landasan aksiologis bimbingan dan konseling memberikan pemahaman klarifikatif tentang hubungan antara tujuan-tujuan hidup dengan bimbingan dan konseling, sehingga mampu memberikan panduan dalam pengembangan bimbingan dan konseling yang berhubungan secara realitas dengan konteks dunia global. Landasan aksiologis dalam penelitian ini difokuskan pada perumusan konstruksi teoretis etika bimbingan dan konseling, sehingga dapat membantu para konselor untuk dapat menguatkan dan mengevaluasi secara lebih baik mengenai tawaran-tawaran teori-teori yang merupakan solusi bagi persoalan-persoalan utama bimbingan dan konseling.

Arah Pengembangan Bimbingan dan Konseling

Tujuan pendidikan ialah membuahkkan manusia yang arif atau beradab (*beschaafd*) (Driyarkara, 1980). Pendidikan merupakan aksi kultural sekaligus fundamental, dalam arti “membawa generasi muda ke dalam masyarakat” (sosialisasi) dan sekaligus “membawa masyarakat ke dalam generasi muda”. (internalisasi). Dengan yang pertama dimaksudkan, generasi muda diperkenalkan kepada diskursus, tradisi, yang berlaku dalam masyarakat, ia mengalami semacam “inisiasi”. Dengan yang kedua dimaksudkan, generasi muda itu membatinkan diskursus, tradisi, yang berlaku, sehingga dia dapat turut serta dalam diskursus itu. Inilah bildung dalam peristilahan Gadamer atau *edification* dalam peristilahan Rorty (Nugroho, 2016, pp. 156-157).

Guru BK sebagai pendidik memang perlu mendapat latihan khusus agar laku pendidikan mereka dapat memfasilitasi pembentukan watak atau karakter peserta didik. Sekolah tidak hanya menghasilkan lulusan yang pandai, tetapi juga berwatak. Pendidikan formal, seyogyanya tidak hanya merupakan proses pembelajaran, tetapi juga proses pemberadaban melalui pembentukan karakter peserta didik.

Pendidikan karakter ini pada ujungnya mengupayakan integritas atau otentisitas manusia. Manusia otentik (*authenticity*) itu tidak hanya dikendalikan oleh berbagai stimuli dari luar, ia tidak hanya “dilanda”, tetapi mempunyai daya pertimbangan sendiri, inti pengendali diri, makna yang “menyatukan” diri dan yang menjadi benang merah pada tataran nilai dari riwayat atau sejarah hidupnya. Manusia otentik itu tidak lain ialah manusia yang perilakunya dituntun oleh prinsip-prinsip tertentu.

Prinsip-prinsip tertentu dapat bersumber dari ajaran agama atau nilai-nilai filsafat yang diyakini suatu masyarakat tertentu sebagai kearifan lokal. Dengan demikian kearifan lokal memuat falsafah dan nilai-nilai dalam mengupayakan manusia pada otensifikasi diri. Hasil kajian menunjukkan manusia otentik yang diupayakan dalam naskah memuat identitas, keunikan, dan ciri manusia ideal yang mampu menangkap atau mencerminkan sifat-sifat Tuhan, memiliki kemandirian (kehendak) dan kepandaian dalam memilih baik dan buruk, memiliki hati yang lapang dan tenang, berjiwa kepemimpinan, menghormati dan berbakti pada orang tua, berperilaku baik dan terpuji, menjadi guru dan figur teladan, setia dan profesional dalam tugas, mampu menyikapi pujian dan kritikan, mampu menyikapi kebahagiaan, tidak berlebih-lebihan, dan

mampu adaptasi dengan lingkungan dalam koridor kehidupan sosial yang harmonis (cinta damai).

Ciri-ciri di atas menunjukkan bahwa otentifikasi manusia terkait pada tiga hal: sebagai makhluk Tuhan, makhluk pribadi yang mandiri, sekaligus makhluk sosial yang memiliki kepekaan dan semangat altruistik dalam berinteraksi dengan sesama. Oleh karena itu, maka bimbingan dan konseling (BK) dalam membangun kearifan (kebijaksanaan) tidak dapat dilepaskan pada tiga hal tersebut. Keterkaitan pada ketiga hal itu dapat membuat profesi BK menjadi profesi yang terhormat dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai.

Pada masa modern, ilmu, termasuk bimbingan dan konseling diyakini sebagai bebas nilai. BK dan bidang ilmu lain pada masa modern banyak dipengaruhi epistemologi Cartesian-Newtonian yang diterapkan oleh para ilmuwan dan filosof modern sejak abad 15-an hingga menjelang 21-an. Mengapa penerapan epistemologi modern berdampak buruk, karena memiliki ciri khas dualis, mekanistik, reduktif, serta analitis. Sifat dualis ini memisahkan realitas menjadi realitas fisik dan non-fisik. Sifat mekanistik memandang semesta alam sebagai mesin raksasa dengan hukum kausalitas. Padahal jika berpijak pada kearifan lokal, ilmu tidak dapat dipahami seperti demikian. Ilmu ternyata tidak bebas nilai, sehingga setiap aktivitas keilmuan memiliki tujuan-tujuan tertentu.

Nilai yang ditawarkan dalam kearifan lokal yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia, secara umum bertujuan membangun manusia dalam relasi kesemestaan, yakni relasi dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan alam (ekologi). Relasi kesemestaan yang dibangun secara sehat dan harmoni menjadikan manusia mampu menghargai (respek), memiliki tanggung jawab, sehingga tidak akan pernah melakukan kerusakan di dalamnya. Merusak alam sama halnya dengan merusak kehidupan diri sendiri.

Bidang Layanan Bimbingan dan Konseling

Perkembangan bimbingan dan konseling (BK) di Indonesia beserta petugas pelaksanaannya dapat dipahami bahwa: (1) BK merupakan bagian integral pendidikan nasional; (2) BK sebagai profesi; dan (3) petugas pelaksana sebagai profesionalnya adalah Guru BK atau Konselor. Sebagai konsekuensi dari itu semua adalah: (1) program BK beserta pelaksanaannya menjadi bagian integral program pendidikan nasional; dan (2) Guru BK atau Konselor dituntut untuk senantiasa mengembangkan profesinya secara berkelanjutan dengan memperhatikan kode etik (Radjah, 2016, p. 91; Sutarno & Barida, 2017, p. 115).

Layanan Bimbingan dan Konseling dan kegiatan pendukung lainnya menuntut Guru BK atau Konselor untuk menggunakan bahan-bahan sajian yang relevan dalam pelaksanaannya. Permendikbud RI nomor 111 Tahun 2014 menjelaskan bahwa Bimbingan dan Konseling memiliki peranan memberikan layanan bantuan yang bersifat psiko-edukatif kepada peserta didik (siswa) dalam upaya mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal. Bahan atau tema sajian dari layanan bimbingan dan konseling yang dirancang dapat berasal dari berbagai sumber, baik dari sumber lokal, nasional, maupun global.

Hasil kajian dan telaah beberapa riset, menegaskan bahwa kearifan lokal mengandung nilai dan ajaran yang sesuai untuk dijadikan sumber pendidikan. Jika ditarik ke ranah bimbingan dan konseling sebagai bagian integral pendidikan nasional,

maka nilai dan ajaran yang terkandung dalam kearifan lokal dapat dan layak dijadikan sumber bahan layanan bimbingan dan konseling. Bahan layanan bimbingan dan konseling yang dikembangkan meliputi pengembangan kehidupan pribadi, pengembangan kehidupan sosial, pengembangan kemampuan belajar, dan pengembangan karier. Sebagaimana mengikuti penegasan dalam Permendikbud RI No. 111 tahun 2014, Pasal 3.

Permendikbud RI No. 111 tahun 2014, Pasal 3 menegaskan bahwa “Layanan Bimbingan dan Konseling memiliki tujuan membantu Konseli mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial, dan karier” dalam rangka pengembangan kehidupan konseli atau peserta didik. Pengembangan kehidupan pribadi, membantu peserta didik memahami, menilai, dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat, dan minat serta kondisi sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistis; Pengembangan kehidupan sosial, membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga dan warga masyarakat sosial yang lebih luas; Pengembangan kemampuan belajar, membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan di sekolah/madrasah dan belajar mandiri; dan Pengembangan karier, membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi karier serta mencari dan menetapkan pilihan serta mengambil keputusan berkenaan dengan karier tertentu baik yang sedang dijalani, maupun di masa depan.

Kearifan lokal yang tersebar dalam wilayah Indonesia mengandung ajaran tentang tata laku dan nilai-nilai menjadi arah pengembangan bimbingan dan konseling dapat dikelompokkan atas dasar nilai dalam kesesuaiannya dengan kodrat manusia sebagai makhluk Tuhan (keagamaan), makhluk pribadi (kemanusiaan), makhluk sosial-ekologis. Dalam kaitan dengan layanan bimbingan dan konseling, tiga hal tersebut menjadi dasar pengembangan bidang layanan bimbingan dan konseling berbasis kearifan lokal yang dirumuskan pada tabel 1.

Tabel 1. Bidang Layanan Bimbingan dan Konseling berbasis Kearifan Lokal

| Nilai | Ajaran | Bidang Layanan Bimbingan dan Konseling |
|-------------|--|--|
| Ketuhanan | Manusia wajib taat dan menjalankan ajaran Tuhan. | Bimbingan dan Konseling Pribadi, yaitu terbinanya pemantapan sikap, kebiasaan, dan pengembangan wawasan untuk mencapai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. |
| Kemanusiaan | Manusia harus memiliki pengetahuan sebagai syarat hidup bahagia. | Bimbingan dan Konseling Belajar, yaitu pemantapan disiplin belajar dan berlatih, baik secara mandiri maupun berkelompok. |
| | Manusia harus memiliki kedudukan, pengabdian atau prestasi kerja, dan kekayaan (harta) sebagai syarat hidup damai, mandiri, dan sejahtera. | Bimbingan dan Konseling Pribadi, yaitu terbinanya pemahaman bakat dan penyalurannya pada kegiatan yang kreatif dan produktif. Bimbingan dan Konseling Karier, yaitu orientasi dan informasi berkenaan dengan dunia kerja dan usaha yang memberikan penghasilan. |

| Nilai | Ajaran | Bidang Layanan Bimbingan dan Konseling |
|-----------------|---|---|
| Sosial-ekologis | Manusia dapat menyelaraskan hidup lahir-batin dan dengan lingkungannya. | Bimbingan dan Konseling Pribadi, yaitu mengarahkan peserta didik kepada perencanaan dan pelaksanaan hidup yang sehat, selaras dengan diri (lahir-batin) dan dengan lingkungannya. |
| | Manusia wajib berbakti dan menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat. | Bimbingan dan Konseling Sosial, yaitu pembinaan peserta didik untuk mampu mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial yang dilandasi budi pekerti luhur dan tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. |

Layanan bimbingan dan konseling bertujuan membantu konseli atau peserta didik untuk menerima dan memahami tentang diri, sosial, belajar/akademik, dan karier, sehingga peserta didik mampu mengambil keputusan dengan benar dan tepat (Sutarno & Barida, 2017, p. 116). Pemberian layanan bimbingan dan konseling merupakan tindakan pencegahan (*preventif*) terhadap masalah yang dialami oleh konseli (Firdayati, Zen, & Flurentin, 2016, p. 142). Pemetaan bidang layanan bimbingan dan konseling berbasis kearifan lokal meliputi bidang pribadi, sosial, belajar, dan karier, selanjutnya menjadi dasar dalam menentukan tema bahan/materi bimbingan dan konseling.

SIMPULAN

Bimbingan dan konseling merupakan layanan yang dijalankan secara profesional dan bermartabat, salah satu dasar kerangka teoritik dan aplikasinya dilandasi pada masalah moralitas dan etik. Proses bimbingan dan konseling yang merupakan sentral layanan BK dilakukan sesuai dengan kaidah profesi dan kode etik yang ditetapkan. Proses bimbingan dan konseling selain bertujuan agar konseli mampu memahami, menerima, mengembangkan diri secara optimal, juga bertujuan agar mampu beradaptasi secara positif sesuai dengan tuntunan norma dan agama sebagai sistem keyakinan (*belief system*) untuk mencapai kebahagiaan diri.

Layanan bimbingan dan konseling berbasis kearifan lokal memuat landasan filosofis yang sarat dengan etika dan budi pekerti luhur untuk meraih hidup dan kehidupan yang baik, benar, bermanfaat, damai, aman, tentram, dan bahagia. Layanan bimbingan dan konseling mengedepankan keseimbangan hubungan antara konselor dan konseli (manusia) dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan dirinya sendiri sebagai sebuah hubungan yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan.

Kearifan lokal mengandung nilai dan ajaran pembentukan karakter dan budi luhur (kearifan), sehingga dapat dijadikan sebagai sumber bahan layanan bimbingan dan konseling untuk membentuk karakter peserta didik/konseli, baik pada jalur pendidikan formal, jalur pendidikan non-formal maupun jalur pendidikan informal, atau untuk pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

REFERENSI

- Abubakar, M. (2010). *Membangun semangat nasionalisme dengan bingkai kearifan lokal rakyat Aceh tinjauan ketahanan pangan*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Alwasilah, C. (2009). *Pokoknya kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Amirin, T. M. (1996). *Pokok-pokok teori sistem*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Aspin, D. N., & Chapman, J. D. (Eds.). (2007). *Values education and lifelong learning: Principles, policies, programmes* (Vol. 10). Berlin: Springer Science & Business Media.
- Ayatrohaedi (Ed.). (1986). *Kepribadian budaya bangsa (local genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Bagus, L. M. (1996). *Kamus filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Driyarkara, N. (1980). *Driyarkara tentang pendidikan* (Vol. 1). Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (2002). *Kamus Inggris-Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Ferrari, M., & Potworowski, G. (Eds.). (2008). *Teaching for wisdom: Cross-cultural perspectives on fostering wisdom*. Berlin: Springer Science & Business Media.
- Firdayati, F., Zen, E. F., & Flurentin, E. (2016). Pengembangan media layanan informasi menghadapi perubahan masa pubertas bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(4), 142-147.
- Firmasyah, M. A., & Mokhtar, M. S. (2011). Kearifan lokal pemanfaatan lahan gambut untuk usahatani dalam mengantisipasi dampak perubahan iklim di Kalimantan Tengah. In *Workshop Nasional Adaptasi Perubahan Iklim di Sektor Pertanian*, 8, 1-11.
- Hasanah, A., Gustini, N., & Rohaniawati, D. (2016). *Nilai-nilai karakter Sunda*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hidayat, A. (2019). *Landasan Filsafiah Bimbingan dan Konseling Berdasarkan Telaah Hermeneutika-Fenomenologis terhadap Naskah Sanghyang Siksakandang Karesian* (Disertasi Doktor). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hobsbawm, E. J., & Ranger, T. O. (1983). *The invention of tradition. Past and present publications*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kartadinata, S. (2011). *Menguak tabir bimbingan dan konseling sebagai upaya pedagogis*. Bandung: UPI Press.
- Keraf, A. S. (2002). *Etika lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Maryani, E., & Yani, A. (2015). Local Wisdom of Kampung Naga in Mitigating Disaster and Its Potencies for Education Tourism Destination. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, 14(2), 72-85.
- Moendardjito. (1986). *Democratic states*. Jakarta: Yayasan Koridor Pengabdian.
- Mulkhan, A. M. (2007). Pembelajaran filsafat berbasis kearifan lokal. *Jurnal Filsafat*, 17(2), 133-149.
- Musanna, A. (2011). Rasionalitas dan aktualitas kearifan lokal sebagai basis pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(5), 588-598.
- Nugroho, A. A. (2016). Pendidikan sebagai pembelajaran dan pemberadaban: belajar dari Drijarkara. *Jurnal Etika Respons*, 21(2), 153-163.
- Permendikbud No. 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan dasar dan Pendidikan Menengah.
- Pitana, I. G., & Diarta, I. K. S. (2009). *Pengantar ilmu pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Radjah, C. L. (2016). Keterampilan konseling berbasis metakognisi. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(3), 90-94.
- Reagen, T. (2005). *Non-western educational traditions: Indigenous approaches to educational thought and practice*. Third edition. New Jersey: Lawrence Erlbaum.

- Rosenthal, F. (2007). *Knowledge triumphant: The concept of knowledge in medieval Islam* (Vol. 2). Leiden: Brill.
- Santosa, E. (2015). Revitalisasi dan eksplorasi kearifan lokal (Local wisdom) dalam konteks pembangunan karakter bangsa. *FORUM*, 40(2), 12-26.
- Shavinina, L. V., & Ferrari, M. (Eds.). (2004). *Beyond knowledge: Extracognitive aspects of developing high ability*. Abingdon, UK: Routledge.
- Sternberg, R. J. (2003). *Wisdom, intelligence, and creativity synthesized*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sternberg, R. J., Jarvin, L., & Grigorenko, E. L. (Eds.). (2009). *Teaching for wisdom, intelligence, creativity, and success*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Sudjana, A. (1990). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Tarsito.
- Sugono, D., et al. (2008). *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Susanti, R. (2011). *Membangun pendidikan karakter di sekolah melalui kearifan lokal*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Sutarno, & Barida, M. (2017). Kajian bahan bimbingan dan konseling dalam serat wedhatama. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(3), 114-122.
- Syam, M. N. (2007). *Pembudayaan nilai pancasila sebagai sistem filsafat dan ideologi nasional*. Malang: Laboratorium Pancasila Universitas Negeri Malang.
- Wikantiyoso, R., & Tutuko, P. (2009). *Kearifan lokal dalam perencanaan dan perancangan kota untuk mewujudkan arsitektur kota yang berkelanjutan*. Malang: Group Konservasi Arsitektur & Kota.
- Zamroni, M. I. (2011). Islam dan kearifan lokal dalam penanggulangan bencana di Jawa. *Jurnal Penanggulangan Bencana*, 2(1), 1-10.